

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan (*Development*) dapat diartikan sebagai pola perubahan yang terjadi sejak masa konsepsi dan terus berlanjut hingga sepanjang usia kehidupan manusia tersebut. Perkembangan berorientasi pada proses mental dan berkaitan dengan hal-hal yang bersifat fungsional dimana terjadi proses pematangan struktur dan fungsi. Perkembangan mencakup hal-hal yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Perkembangan anak mencakup beberapa aspek, secara umum perkembangan anak mencakup sosial, emosi, kognitif dan perkembangan fisik. Perkembangan menurut Hurlock (1980) tidak hanya bermakna kemajuan tetapi juga kemunduran. Perkembangan anak walaupun terus berlanjut sepanjang kehidupan manusia tersebut, namun terdapat masa dimana perkembangan otak anak sangat pesat dan otak merupakan kunci utama dalam perkembangan inteligensi anak yang disebut dengan *Golden Age Periode*. The *Golden Age Periode* berlangsung hingga usia 6 tahun, namun usia 0-4 tahun menjadi periode usia yang sangat menentukan bagi anak. Menurut Suyadi (2010) sejak anak berada dalam konsepsi hingga berusia 6 tahun otak anak berkembang sebanyak 80%, artinya di atas periode ini perkembangan otak anak hanya tinggal 20% saja, selebihnya hanya perluasan otak dan kelenjar *dendrit* yang lebih rumit. Standar pendidikan usia dini menurut Permendikbud No.58 Tahun 2009 telah menyusun tingkat pencapaian

perkembangan balita, dimana tingkat perkembangan ini di bagi menjadi 3 kelompok usia yaitu: 0-2 tahun, >2-4 tahun, dan >4-6 tahun.

Masa Balita khususnya *The Golden Age Periode* ini sangat rentan terjadi penyimpangan, dan penyimpangan sekecil apapun akan mempengaruhi sumber daya manusia di kemudian hari. Angka kejadian gangguan perkembangan anak di dunia masih tergolong tinggi yaitu di Amerika Serikat berkisar 12-16%, Thailand 24%, Argentina 22%, dan Indonesia 13-18% (Hidayat, 2008). Dalam 6 tahun terakhir khususnya di Indonesia, prevalensi gangguan perkembangan anak cenderung meningkat. Dikutip dari Irmawati (2005) Pada tahun 2005 di Rumah Sakit Umum Dr. Soetomo di Surabaya, di jumpai sebanyak 205 anak yang mengalami gangguan perkembangan, yaitu gangguan berbahasa terdapat 190 kasus, gangguan perkembangan motorik kasar maupun motorik halus didapati 133 kasus, 45 kasus sindrom down, sedangkan anak yang menderita cerebral palsy ada 33 kasus. Sedangkan hasil survey yang dilakukan oleh Suryawan di Bandung ditemukan kasus mikrosefali ada 22 anak, autisme maupun ADHD (*Attention Defisit Hyperactivity Disorder*) terdapat 20 anak. 14 kasus epilepsi, 13 kasus hidrosefalus dan 12 anak mengalami retardasi mental (Suryawan & Narendra, 2006)

Dalam sebuah penelitian yang dilaksanakan di RSAB Harapan Kita Jakarta pada tahun 2012, dilaporkan bahwa terdapat 187 pasien baru mengalami Keterlambatan Perkembangan Umum (KPU), dan 94 (50,3%) kasus adalah tanpa penyakit penyerta, dengan 50.3% merupakan KPU tanpa penyakit penyerta. Kasus KPU tanpa penyakit penyerta tersebut diantaranya

gangguan bicara 46,8%, perkembangan gerak terlambat 30,9% dan tanpa keluhan 12,8% (Tjandrajani, 2012).

Penyimpangan dalam perkembangan dapat di pengaruhi oleh banyak sekali faktor, menurut Adriana (2013) Ada banyak sekali faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang seorang anak diantaranya adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi, perbedaan ras, keluarga, umur, jenis kelamin, kelainan genetik, dan kelainan kromosom. Sedangkan faktor eksternal meliputi, faktor pranatal, faktor persalinan dan faktor pascanatal. Menurut Hockenberry dan Wilson dalam Nurjanah (2015) juga menyebutkan pertumbuhan dan perkembangan dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya endokrin, genetika, konstitusional, lingkungan dan nutrisi. Selain faktor tersebut perkembangan anak juga memerlukan stimulasi, sehingga dapat berjalan secara optimal. Stimulasi dapat dilakukan oleh orangtua kepada anaknya sesuai dengan periode atau usia anak.

Orangtua sangat berperan penting dalam pemberian stimulasi kepada anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Henningham dalam Nunung (2015) bahwa stimulasi perkembangan di negara berkembang dilakukan oleh orangtua terutama ibu. Kemampuan untuk melakukan stimulasi dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap orangtua tentang stimulasi perkembangan. Oleh karena itu pemerintah mengeluarkan buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) guna meningkatkan pengetahuan ibu dengan cara memberikan informasi-informasi yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak. Melalui pemanfaatan dengan cara dimanfaatkan oleh orangtua khususnya ibu. Dengan memanfaatkan buku

KIA juga banyak sekali informasi tentang perkembangan anak yang akan diketahui oleh seorang ibu, perawat dan petugas kesehatan lainnya juga akan ikut andil dalam pemberian informasi kepada ibu seperti di yang diungkapkan oleh Nurjanah (2015) melalui pendidikan kesehatan dapat diberikan informasi untuk menanamkan keyakinan kepada orangtua agar mengetahui dan menyadari pentingnya upaya stimulasi perkembangan anak, sehingga dapat memberikan sikap positif dan akhirnya mampu melakukan hal sesuai dengan anjuran petugas dan panduan buku KIA. Buku KIA dan petugas kesehatan tidak dapat dipisahkan karena selain membaca buku KIA, petugas juga harus menjelaskan apa yang ada di dalam buku KIA, sehingga dapat membantu orangtua yang tidak tahu, tidak mau serta tidak mampu menjadi tahu, mau dan mampu dalam melakukan upaya menstimulasi anaknya.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya di Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang mengenai pemanfaatan buku KIA, dari 5 ibu yang diwawancarai, 3 diantaranya mengaku tidak pernah membaca buku KIA dan hanya membawa buku KIA jika ke Posyandu dan memeriksakan anak ke bidan, Puskesmas dan Rumah Sakit saja. Kemudian dari 5 orangtua tersebut, 2 di antaranya memiliki anak dengan keterlambatan perkembangan. Hasil wawancara ini dapat dijadikan dasar bahwa cakupan buku KIA yang baik, tidak dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan perkembangan bayi dan balita di Indonesia. Hal ini dapat terjadi karena ibu yang memiliki buku KIA kurang memanfaatkan buku KIA dengan baik. Ibu-ibu menuturkan bahwa mereka cenderung menyimpan dan membawa buku KIA hanya ketika melakukan

pemeriksaan ke posyandu, bidan praktik dan Rumah Sakit atau Puskesmas. Hanya sedikit dari mereka yang mau untuk membaca, mempelajari, memahami dan mempraktikkan petunjuk-petunjuk yang terdapat di buku KIA.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara pemanfaatan buku KIA yang di dalamnya termasuk sikap orangtua dalam bertanya kepada petugas kesehatan untuk stimulasi anak dengan perkembangan balita usia 0-24 bulan di Wilayah Kerja Polindes Ampeldento, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian tersebut maka rumusan masalah adalah apa hubungan antara pemanfaatan buku kesehatan ibu dan anak dengan tumbuh kembang balita usia 0-24 bulan di Wilayah Kerja Polindes Ampeldento, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pemanfaatan buku kesehatan ibu dan anak dengan tumbuh kembang balita usia 0-24 bulan di Wilayah Kerja Polindes Ampeldento, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pemanfaatan buku KIA oleh ibu.
- b. Mengidentifikasi tumbuh kembang balita usia 0-24 bulan.
- c. Menganalisa hubungan antara pemanfaatan buku Kesehatan Ibu dan Anak

- d. dengan tumbuh kembang balita usia 0-24 bulan.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Praktisi

- a. Bagi Peneliti

Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan, sekaligus untuk mengasah ketajaman berfikir secara kritis dan analisis melalui penelitian.

- b. Bagi Orangtua

Diharapkan ibu serta keluarga dapat lebih memanfaatkan buku kesehatan ibu dan anak, serta anak selalu mengalami perkembangan yang sesuai dengan usianya.

- c. Bagi profesi bidan

Sebagai bahan masukan untuk petugas kesehatan agar lebih memperhatikan dan memahami apa saja yang ada di dalam buku KIA sehingga dapat memberikan informasi terkait buku KIA kepada orangtua dan membantu dalam menilai perkembangan anak sesuai usianya.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah pengalaman dan wawasan dalam melakukan penelitian mengenai hubungan pemanfaatan buku kesehatan ibu dan anak dengan tumbuh kembang balita usia 0-24 bulan, serta sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.